

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank Syariah

2.1.1.1 Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Menurut Utama (2021:116) Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip hukum islam dalam aktivitas perbankan berdasarkan fatwa yang telah dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.

Menurut Rusby (2017:1) Bank islam atau disebut Bank tanpa bunga, adalah Lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al- Qur'an dan Hadist Nabi SAW atau dengan kata lain, Bank islam adalah Lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembiayaan serta peredaran uang yang pengopersiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yaitu aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Bank syariah tidak menggunakan bunga dalam kegiatan usahanya, melainkan menggunakan sistem bagi hasil, pinjaman, dan layanan lainnya yang sesuai dengan hukum Islam.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Dasar Perbankan Syariah

Perbankan Syariah mengimplementasikan prinsip-prinsip fundamental yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan usaha. Perbankan syariah dalam melaksanakan kegiatan syariah memerlukan beberapa unsur yang terikat pada prinsip dasar. Unsur-unsur ini mencakup kesesuaian dengan syariat Islam serta legalitas operasional sebagai lembaga keuangan.

Prinsip-prinsip ini memberikan landasan yang kuat untuk pengelolaan bank syariah. Menurut Andrianto & Firmansyah (2019:31) prinsip dasar perbankan syariah mencakup:

1. Larangan terhadap transaksi yang melibatkan barang dan jasa yang tidak diperbolehkan.
2. Larangan terhadap transaksi yang dilarang mencakup sistem dan prosedur untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Muljono (2015:418) prinsip perbankan syariah merupakan ketentuan perjanjian yang berlandaskan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan/atau membiayai kegiatan usaha atau aktivitas lain yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain:

1. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (mudharabah)

2. Pembiayaan berdasarkan pada prinsip penyertaan modal (musyarakah)
3. Prinsip transaksi jualbeli barang untuk tujuan meraih keuntungan (murabahah)
4. Pembiayaan barang modal dengan prinsip sewa murni tanpa opsi kepemilikan (ijarah)
5. Sewa dengan opsi pemindahan kepemilikan barang yang disewa dari bank kepada pihak ketiga (ijarah wa iqtina)

2.1.1.3 Fungsi Perbankan Syariah

Berikut ini adalah fungsi-fungsi bank syariah, sebagaimana diuraikan dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah:

1. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat.
3. Bank syariah dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).

Menurut Andrianto & Firmansyah (2019:28) Fungsi bank syariah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Fungsi bank syariah untuk menghimpun dana Masyarakat

Fungsi utama bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana. Penghimpunan ini dilakukan melalui dua

mekanisme akad yang berbeda. Pertama, melalui akad al-Wadiah, yaitu akad titipan dimana masyarakat menitipkan dananya pada suatu bank dan bank diperbolehkan menggunakan dana tersebut untuk transaksi sesuai dengan syariat Islam. Kedua, melalui akad al-Mudharabah. Ini adalah akad investasi di mana pemilik dana menginvestasikan dananya di bank untuk digunakan sesuai tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam syariat Islam.

2. Fungsi bank syariah sebagai penyalur dana kepada Masyarakat

Bank syariah mempunyai fungsi kedua yaitu penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan, dengan syarat nasabah memenuhi semua peraturan dan persyaratan yang berlaku. Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank syariah menggunakan dua jenis akad utama yaitu akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha.

Dalam akad jual beli, bank menerima keuntungan berupa margin keuntungan, yaitu selisih antara harga jual kepada nasabah dengan harga beli bank. Sementara dalam akad kemitraan, keuntungan yang diperoleh bank akan berupa bagi hasil. Kegiatan penyaluran dana ini sangat penting bagi bank syariah. Bank dapat memperoleh pendapatan melalui kegiatan ini, dan jenis pendapatannya tergantung pada jenis akad yang digunakan dalam transaksi penyaluran dana.

3. Fungsi bank syariah memberikan pelayanan jasa bank

Bank syariah mempunyai fungsi ketiga yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan kegiatan keuangan dengan memberikan layanan perbankan kepada nasabah. Berbagai jenis layanan yang ditawarkan termasuk

pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, dan layanan lainnya. Melalui kegiatan pelayanan tersebut, bank syariah dapat meningkatkan pendapatannya dalam bentuk *fee* yang disebut dengan *fee based income*. Untuk meningkatkan kualitas layanan, banyak bank syariah yang berinvestasi pada teknologi informasi untuk memberikan layanan yang cepat dan akurat sesuai dengan harapan nasabah. Bank-bank Syariah terus berinovasi dan bersaing meningkatkan kualitas produk layanannya dengan fokus pada kecepatan dan ketepatan layanan yang dapat memuaskan kebutuhan nasabah.

2.1.1.4 Ciri-ciri Bank Syariah

Menurut Ikit (2018:25) bank syariah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Setiap bank syariah memiliki Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas untuk mengawasi sistem operasional perbankan syariah.
2. Aktivitas operasional bank syariah harus dijalankan sesuai dengan hukum Islam (prinsip syariah).
3. Bank syariah menghindari dan menolak transaksi yang dilarang dalam muamalah, baik karena keharaman zat, sifat, maupun akadnya.
4. Keuntungan yang diperoleh berasal dari margin, bagi hasil, sewa-menyewa, dan *fee* (biaya), yang semuanya harus dilakukan sesuai dengan prinsip syariah.
5. Akad yang diterapkan dan ditetapkan dalam praktik bank syariah tidak mengandung unsur paksaan.
6. Pengelolaan dana ZISWA.

7. Saling percaya dan amanah.

2.1.2 Kecukupan Modal

2.1.2.1 Pengertian Kecukupan Modal

Menurut Kasmir (2017:89) Kecukupan modal adalah suatu modal yang mampu membiayai organisasi dan operasi suatu bank, mampu memberikan rasa perlindungan pada nasabah, kepercayaan pada nasabah dan kreditor. Dalam kegiatan perbankan tingkat kecukupan modal sangat penting. Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank ketika mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga. Sedangkan menurut Hery (2019:171) Kecukupan modal merupakan suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalannya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal adalah variabel penting yang menunjukkan kemampuan bank untuk mempertahankan modal yang mencukupi dalam menghadapi risiko yang muncul dari aktivitas perbankan. Rasio kecukupan modal ini juga memperhitungkan risiko pasar, sehingga bank dapat mempertahankan stabilitasnya dan melindungi kepentingan para nasabah dan pemegang saham.

2.1.2.2 Fungsi Modal Bank

Modal pada industri perbankan memegang peranan penting untuk fondasi keuangan yang menopang stabilitas dan keberlangsungan aktivitas operasional perusahaan. Pada umumnya modal menjadi salah satu perlindungan paling utama untuk menekan risiko kerugian yang diakibatkan respon pasar.

Oppusunggu & Allo (2021:8) menyebutkan beberapa fungsi modal bagi perbankan:

1. Untuk memberikan perlindungan kepada para deposan dengan meminimalkan potensi kerugian yang timbul akibat terjadinya insolvensi dan proses likuidasi.
2. Untuk memenuhi kebutuhan pengadaan aset atau inventaris guna mendukung kelancaran aktivitas operasional serta kegiatan lainnya yang bersifat non-produktif.
3. Untuk mengantisipasi potensi kerugian atas aset yang memiliki tingkat risiko tertentu.
4. Untuk membangun kepercayaan publik terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo.

Sementara itu, menurut Kasmir (2021:174) pentingnya modal dalam operasional bank, dengan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai sumber dana, modal digunakan untuk mendanai kegiatan operasional dan ekspansi bank.
2. Menunjukkan stabilitas keuangan, tingkat modal yang memadai menunjukkan bahwa bank memiliki stabilitas keuangan yang baik.
3. Sebagai dasar penilaian kinerja, modal digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja dan efisiensi bank.

Dengan demikian, fungsi modal bagi perbankan sebagai fondasi utama stabilitas, kepercayaan, dan aspek penting untuk menjamin keberlanjutan bisnis perbankan.

2.1.2.3 Tujuan Kecukupan Modal

Usanti & Shomad (2017:168) mengatakan bahwa tujuan dari penetapan peraturan CAR mencakup setidaknya dua tujuan:

1. Untuk meminta pertanggungjawaban bank atas semua aktivitas transaksional. Terutama terkait dengan masalah penyaluran kredit. Karena kegiatan tersebut melibatkan berbagai sumber dana. Dana yang dimiliki oleh bank juga merupakan dana milik DPK.
2. Menjadikan bank tidak hanya terfokus pada kegiatan usaha untuk mengembangkan aset. Namun juga memiliki dukungan dari modal pribadi.

2.1.2.4 Sumber-sumber Dana Bank Syariah

Dalam perspektif syariah, uang tidak dianggap sebagai objek simpanan, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Konsep bunga yang menghasilkan akumulasi uang bertentangan dengan prinsip ini. Untuk memperoleh keuntungan yang berkelanjutan, dana harus diinvestasikan dalam aktivitas ekonomi yang substantif dan produktif, baik secara langsung maupun melalui mekanisme tidak langsung, seperti produksi barang, penyediaan jasa, atau partisipasi modal dalam usaha (Mujahidin, 2016:37).

Berdasarkan prinsip syariah, bank syariah dapat menghimpun dana dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) melalui beberapa mekanisme:

1. Titipan (Wadiah), yaitu simpanan yang menjamin keamanan serta pengembalian dana (*guaranteed deposit*) tanpa memberikan imbal hasil atau keuntungan kepada nasabah.

2. Partisipasi Modal dalam Pembagian Hasil dan Risiko (*Non-Quaranteed Account*), digunakan untuk investasi umum (*general investment account/mudharabah muthlaqah*) di mana bank membayar proporsi keuntungan berdasarkan portofolio investasi yang dikelola menggunakan modal tersebut.
3. Investasi Khusus (*Special Investment Account/Mudharabah Muqayyadah*), dalam mekanisme ini bank berfungsi sebagai manajer investasi yang memperoleh *fee*. Oleh karena itu, bank tidak berpartisipasi dalam investasi, dan risiko sepenuhnya ditanggung oleh investor.

Dengan demikian, sumber dana bank syariah mencakup:

1. Modal Inti (*Core Capital*)/Musyarakah

Modal inti adalah dana yang berasal dari pemegang saham bank, yaitu pemilik bank itu sendiri. Secara umum, modal inti terdiri dari:

1. Modal yang disetor oleh pemegang saham merupakan sumber utama pendanaan perusahaan dalam bentuk saham. Dana ini dihasilkan ketika pemilik perusahaan menginvestasikan dananya melalui pembelian saham. Untuk meningkatkan modal lebih lanjut, bank dapat melakukannya dengan menerbitkan dan menjual saham baru kepada investor.
2. Cadangan adalah sebagian dari laba bank yang dialokasikan untuk mengatasi potensi risiko kerugian di masa depan.
3. Laba ditahan mengacu pada bagian mengacu pada keuntungan bank yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Melalui keputusan rapat umum

pemegang saham, laba ini diinvestasikan kembali ke dalam bank. Laba ditahan berfungsi sebagai sumber tambahan untuk modal lebih lanjut.

2. Kuasi Ekuitas (*Mudharabah Account*)

Kuasi Ekuitas merupakan penghimpunan dana bagi hasil berdasarkan prinsip mudharabah, Dimana bank dalam kedudukannya sebagai mudharib (pengelola dana). Dalam perannya ini, bank menyediakan layanan kepada para investor yang meliputi:

1. Rekening Investasi Umum adalah jenis investasi yang disediakan untuk masyarakat dengan menggunakan prinsip Mudharabah Muthlaqah (*Unrestricted Investment Account*).
2. Rekening Investasi Khusus adalah suatu mekanisme di mana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk nasabah, baik itu pemerintah, lembaga keuangan, atau nasabah korporasi, yang ingin menginvestasikan dana pada unit usaha atau proyek tertentu. Investasi ini dilakukan berdasarkan prinsip Mudharabah Muqayyadah (*Restricted Investment Account*).
3. Rekening Tabungan Mudharabah menerapkan prinsip mudharabah untuk pengelolaan rekening tabungan. Salah satu syaratnya adalah dana harus dalam bentuk uang dengan jumlah tertentu yang diserahkan kepada mudharib. Tabungan mudharabah tidak dapat ditarik secara langsung, sehingga jenis tabungan ini tidak dilengkapi dengan fasilitas ATM, karena penabung tidak memiliki kebebasan untuk menarik dananya. Bank syariah menyediakan layanan tabungan mudharabah dalam bentuk

tabungan bertarget, termasuk tabungan kurban, tabungan haji, dan tabungan lainnya yang dirancang untuk mencapai target kebutuhan dalam jumlah dan atau jangka waktu tertentu.

3. Titipan (wadi'ah) atau simpanan tanpa imbalan (*non remune Rated deposit*)

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang disimpan di bank, dengan tujuan untuk mendapatkan keamanan dan keleluasaan untuk menarik kembali dananya semaktu-waktu. Bentuk dana titipan di bank syariah mencakup:

1. Rekening Giro Wadi'ah

Dalam hal ini bank syariah menerapkan prinsip wadi'ah yad dhamanah, dimana bank berfungsi sebagai custodian yang wajib menjamin pembayaran kembali nominal simpanan wadi'ah. Dana tersebut dapat dimanfaatkan oleh bank untuk kegiatan komersial, dan bank berhak atas pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan harta titipan tersebut. Dalam kegiatan komersial, bank dilarang untuk menyatakan atau menjanjikan imbalan atau keuntungan kepada pemegang rekening wadi'ah. Namun, bank atas kehendaknya sendiri dapat memberikan imbalan berupa bonus kepada pemilik dana (pemegang rekening giro wadi'ah).

2. Rekening Tabungan Wadi'ah

Prinsip wadi'ah yad dhamanah juga diterapkan dalam pengelolaan layanan tabungan, yaitu simpanan nasabah yang memerlukan jasa penitipan dana dengan tingkat keleluasaan tertentu untuk penarikan kembali. Bank memperoleh persetujuan dari nasabah untuk menggunakan dana tersebut selama mengendap di bank. Nasabah dapat menarik

sebagian atau seluruh saldo simpanannya sewaktu-waktu atau sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Bank memastikan kembalinya simpanan nasabah. Seluruh keuntungan dari penggunaan dana tersebut adalah hak milik bank. Namun, atas kebijakannya sendiri bank dapat memberikan imbalan dari sebagian keuntungan yang diperolehnya. Bank menyediakan buku tabungan dan layanan terkait dengan rekening tersebut.

2.1.2.5 Metode Perhitungan Kecukupan Modal

Bank dengan tingkat kecukupan modal yang memadai mencerminkan kesehatan keuangan yang baik sebagai lembaga keuangan. Kecukupan modal bank tercermin dalam suatu rasio tertentu yang dikenal sebagai Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Kasmir (2017:46) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan rasio antara rasio modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko sesuai ketentuan pemerintah.

Sementara itu, Fahmi (2015:153) mendefinisikan *Capital Adequacy Ratio* sebagai rasio kinerja bank yang digunakan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki bank dalam mendukung aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti risiko kredit yang diberikan.

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/Seojk.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dilakukan dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang berdasarkan prinsip syariah.
- b. Rasio ini dihitung berdasarkan posisi penilaian, dengan memperhatikan trend Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Bank for International Settlements (BIS) mengatur bahwa perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) harus diikuti oleh semua bank di dunia yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menciptakan persaingan yang sehat di pasar keuangan global. Ketentuan tersebut mensyaratkan rasio minimal 8% dari permodalan terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

Di bawah ini merupakan kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

Tabel 2. 1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR

Standar Rasio	Predikat
$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
$6,5\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia

2.1.2.6 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank Syariah

Risiko modal dalam perbankan syariah terkait dengan investasi pada aset berisiko, baik yang rendah maupun tinggi. Dalam perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), modal digunakan sebagai pembilang yang mencerminkan kemampuan bank untuk menanggung risiko terhadap aset berbasis ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko). Dalam menganalisis ATMR pada bank syariah, pertama-tama perlu dipertimbangkan bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri atau kewajiban (seperti wadiah/qard), risiko atas aktiva tersebut sepenuhnya ditanggung oleh modal bank sendiri.
2. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (mudharabah), risiko umumnya ditanggung oleh pemegang rekening bagi hasil. Namun, jika risiko muncul akibat kesalahan manajemen, ada kemungkinan risiko tersebut harus ditanggung oleh modal bank, dengan probabilitas 50%. Oleh karena itu, bank harus membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Berdasarkan klasifikasi jenis aktiva tersebut, secara prinsip, bobot risiko pada bank syariah terbagi menjadi:

1. Aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan/atau dana pinjaman (seperti wadiah, qard, dan sejenisnya) risiko akan dikenakan bobot sebesar 100%, karena seluruh risiko ditanggung oleh bank.
2. Aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil (baik dalam bentuk *general* maupun *restricted investment account*) risiko dikenakan bobot sebesar

50%, karena sebagian besar risiko tersebut ditanggung oleh pemegang rekening.

2.1.3 *Operating Margin*

2.1.3.1 Pengertian *Operating Margin*

Menurut Brigham & Houston (2021:132) *Operating Margin* merupakan ukuran profitabilitas yang menghitung persentase keuntungan operasi perusahaan terhadap pendapatan penjualan. Nilai margin ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola biaya operasional untuk menghasilkan laba dari aktivitas utamanya sebelum memperhitungkan beban bunga dan pajak.

Lebih lanjut, Brigham & Houston (2021:500) menangkap *bahwa operating margin* merupakan suatu sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan dan ditangkap oleh investor. Definisi ini digambarkan dalam *signalling theory* atau teori sinyal. Teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang disediakan oleh perusahaan sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusan investasi dari pihak eksternal. Informasi ini memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan, yang berperan penting dalam keberlanjutan perusahaan.

Sementara itu, menurut Atrill & McLaney (2022:177) *Operating Margin* adalah alat analisis yang dimanfaatkan oleh investor dan kreditur untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengubah pendapatan menjadi laba operasi. Nilai margin yang tinggi mencerminkan keunggulan kompetitif dalam

pengelolaan biaya maupun penetapan harga produk. Nilai margin yang tinggi ini menggambarkan suatu *good news* yang bermanfaat bagi perusahaan dan investor. Utami & Darmawan (2018:208) menyatakan bahwa *Signalling Theory* mengacu pada informasi yang diberikan sebagai sinyal kepada investor, untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut atau tidak. Sari & Priyadi (2016:3) menjelaskan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, dimana mereka memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kondisi internal serta prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan investor. Informasi ini umumnya direspons pasar sebagai *good news* atau *bad news*. Dalam perspektif *signalling theory* (teori sinyal), penyampaian informasi oleh manajemen merupakan bentuk komunikasi strategis untuk memenuhi harapan investor, misalnya melalui informasi laba perusahaan. Laba yang meningkat dianggap sebagai *good news* karena memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat, sedangkan laba yang menurun dianggap sebagai *bad news* karena mencerminkan bahwa kondisi perusahaan sedang kurang baik. Informasi ini berperan penting dalam memengaruhi keputusan investor dan pihak eksternal lainnya.

Jika dibandingkan dengan pengukuran pada perusahaan konvensional, terdapat perbedaan dalam penerapannya, di mana berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, salah satu komponen utama dalam penilaian kuantitatif faktor rentabilitas bank syariah adalah penggunaan rasio yaitu *Net*

Operating Margin (NOM). Menurut Ihsan dalam Irawan & Kharisma (2020:1470) *Net Operating Margin* (NOM) adalah rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dari aktiva produktif dalam memperoleh laba melalui suatu perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif. Melalui rasio ini kinerja manajemen bank dapat dinilai, apakah telah dilakukan dengan efektif dan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan ataukah belum. NOM perlu dipertahankan agar tetap stabil, karena jika NOM rendah, maka tingkat rentabilitas juga akan menurun, yang berarti keuntungan yang diperoleh akan berkurang (Suryanto & Susanti, 2020:34).

Menurut Arif & Rahmawati (2018:243) *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih melalui penempatan dana pada aktiva produktif. Dengan demikian, NOM berfungsi untuk menilai kinerja aktiva produktif bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih. Aktiva produktif yang pada umumnya berbentuk pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penyaluran pembiayaan, semakin besar pendapatan operasional yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan rasio NOM. Sebaliknya, penyaluran pembiayaan yang lebih rendah akan menyebabkan pendapatan operasional yang lebih rendah, yang dapat mengurangi rasio NOM.

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip

Syariah, mengenai NOM sebagai rasio utama dalam menilai rentabilitas suatu bank dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Rata - rata Aktiva Produktif} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. PO (Pendapatan Operasional): Pendapatan operasional merujuk pada pendapatan yang diterima setelah distribusi bagi hasil dalam kurun waktu 12 bulan terakhir.
- b. DBH (Distribusi Bagi Hasil): Distribusi bagi hasil adalah total akumulasi bagi hasil yang disalurkan kepada investor dana investasi selama 12 bulan terakhir, kecuali bagi hasil yang berkaitan dengan transaksi SIMA.
- c. BO (Biaya Operasional): Biaya operasional meliputi semua beban operasional, termasuk kekurangan PPAP yang harus dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam periode 12 bulan terakhir.
- d. Rata-rata Aktiva Produktif: Perhitungan rata-rata aktiva produktif dilakukan berdasarkan data selama 12 bulan terakhir.

Tabel 2. 2

Matriks Kinerja Penetapan Peringkat NOM

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$NOM > 3\%$	1	Tinggi
$2\% < NOM \leq 3\%$	2	Cukup Tinggi
$1,5\% < NOM \leq 2\%$	3	Rendah
$1\% < NOM \leq 1,5\%$	4	Cukup Rendah
$NOM > 1\%$	5	Sangat Rendah

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia

2.1.3.2 Tujuan *Operating Margin*

Operating margin adalah alat ukur, atau rasio, yang digunakan pemangku kepentingan (stakeholder) dalam memahami efisiensi dan profitabilitas inti perusahaan (Brigham & Houston, 2021:132). Besarnya rasio *Net Operating Margin* memberikan sinyal pada pemangku kepentingan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan aktiva produktif yang dapat dinilai perolehan pendapatan bagi bank dan shareholder (Nirmanggi & Muslih, 2020). Dari beberapa definisi tersebut, Kieso *et al.*, (2020:1129) menjabarkan tujuan pengukuran *Net Operating Margin* sebagai berikut:

1. Menilai dan mengukur efisiensi operasional perusahaan

Rasio NOM merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas kemampuan perusahaan, atau perbankan, dalam mengelola biaya operasional yang baik untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Bagi perbankan, rasio ini memberikan konstruksi jelas berkenaan dengan kinerja mereka dalam memberikan jasa keuangan yang diberikan.

2. Menilai dan mengukur efektivitas manajemen biaya dan risiko operasional

Perusahaan yang berbasis pada layanan jasa keuangan memiliki risiko yang berasal dari aktivitas atau proses internal. Ini meliputi kesalahan proses bisnis, kesalahan manusia, kesalahan sistem, atau risiko-risiko eksternal. Pengukuran rasio NOM ini membantu manajemen atau pemangku kepentingan untuk mengendalikan risiko operasional, mengendalikan biaya operasional secara efisien, serta mengurangi kemungkinan kegagalan akibat ketidakpastian ekonomi.

3. Membantu manajemen untuk mengukur *profitability resilience*

Profitabilitas dalam perbankan merujuk pada nilai keuntungan yang diperoleh dari aktivitas utama perbankan yang meliputi seluruh pemberian jasa keuangan, seperti penyaluran kredit, simpanan, transfer, ATM, dan lain sebagainya. Pengukuran rasio ini membantu manajemen dalam menilai kualitas laba yang berkelanjutan dan mengantisipasi berbagai risiko fluktuasi eksternal. Dengan demikian, rasio ini membantu manajemen dan regulator dalam memahami strategi untuk mempertahankan pendapatan dari aktivitas-aktivitas inti mereka.

2.1.3.3 Manfaat *Operating Margin*

Brigham & Houston (2021:133) menjelaskan beberapa manfaat *operating margin* bagi manajemen dan pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan gambaran terkait biaya operasional bagi manajemen untuk selanjutnya dapat dievaluasi.
2. Menggambarkan tren profitabilitas bagi perusahaan yang berkelanjutan yang bermanfaat bagi investor dan analis.
3. Memperkuat posisi dan ketahanan bank dalam aktivitas kredit dan investasi.
4. Alat komunikasi kinerja untuk pemangku kepentingan.

Dengan demikian, *Net Operating Margin* (NOM) ini bermanfaat sebagai indikator bagi manajemen atau pemangku kepentingan dalam menilai efisiensi dan keberlanjutan. Lebih lanjut, rasio ini akan menjadi dasar bagi manajemen dan investor untuk mengambil keputusan strategis berbasis kinerja operasional yang nyata.

2.1.4 Efisiensi Operasi

2.1.4.1 Pengertian Efisiensi Operasi

Menurut Septiana (2015:72) Efisiensi merupakan salah satu indikator kinerja yang secara teoritis mendasari keseluruhan kinerja sebuah perusahaan. Kemampuan untuk menghasilkan output yang optimal dengan input yang tersedia merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Sedangkan menurut Susilo dalam Syam (2020:132), Efisiensi yaitu suatu keadaan dimana penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan dengan benar dan dengan penuh kemampuan yang dimiliki.

Menurut Saputra & Budiasih (2016:2365) Efisiensi operasi merupakan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut. Sedangkan menurut Dymski & Gary (2016:43) menyatakan bahwa: “*Operational efficiency is generally defined as how much output is produced per unit of input*”. Artinya, yaitu efisiensi operasional secara umum didefinisikan sebagai berapa banyak output yang dihasilkan per unit input. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Efisiensi bergantung pada metode bank dalam mengelola biaya yang akan memengaruhi kondisi bank. Efisiensi pada lembaga perbankan, khususnya efisiensi biaya, dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasi adalah kemampuan bank, untuk mengelola hubungan antara input dan output secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya efektif dan efisien.

2.1.4.2 Pengukuran Efisiensi Operasi

Pengukuran efisiensi operasi dapat dilakukan dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana bank dapat mengelola biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. BOPO mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas operasional.

Menurut Mukaromah & Supriono (2020:70) Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dibebankan bank untuk melaksanakan kegiatan operasional sehari-hari, termasuk biaya gaji, pemasaran, dan bunga. Pendapatan operasional merupakan sumber utama pendapatan bank bank, yang diperoleh dari pembayaran dana dalam bentuk kredit serta pembayaran operasional lainnya. Rasio BOPO yang lebih rendah mencerminkan kinerja manajemen bank yang lebih baik, karena menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Rasio BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional, sehingga risiko masalah finansial pada bank tersebut berkurang. (Lestari & Setianegara, 2020:84).

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/Seojk.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dihitung menggunakan rumus berikut:

$$BOPO : \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Beban Operasional mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam operasional, termasuk beban bagi hasil dan bonus yang dihitung secara tahunan.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penyaluran dana.

Tabel 2. 3

Matriks Kinerja Penetapan Peringkat BOPO

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$BOPO \leq 83\%$	1	Sangat memadai
$83\% < BOPO \leq 85\%$	2	Memadai
$85\% < BOPO \leq 87\%$	3	Cukup memadai
$87\% < BOPO \leq 89\%$	4	Kurang memadai
$BOPO > 89\%$	5	Tidak memadai

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia

2.1.4.3 Komponen Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Berikut adalah komponen pendapatan dan beban operasional menurut Kasmir dalam Kurniasari (2017:72):

1. Pendapatan bunga, komponen ini mencakup seluruh pendapatan yang diperoleh bank dalam bentuk bunga, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing (valas), yang berasal dari aktivitas operasional. Selain itu, pos ini juga mencakup pendapatan dari komisi dan provisi yang diperoleh terkait dengan pemberian kredit.

2. Beban bunga, mencakup seluruh pengeluaran bank untuk pembayaran bunga dalam mata uang rupiah maupun valuta asing kepada nasabah lokal dan maupun asing. Selain bunga, kewajiban ini juga mencakup pembayaran komisi atau provisi yang berhubungan dengan pinjaman.
3. Pendapatan operasional lainnya, pos ini mencakup berbagai pendapatan lain yang diperoleh dari aktivitas operasional bank, baik dari nasabah lokal maupun asing, termasuk pendapatan dari provisi, transaksi valuta asing, dan keuntungan dari nilai surat berharga.
4. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif
5. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi, pos ini mencakup estimasi pengeluaran yang berkaitan dengan amortisasi atau penghapusan yang berasal dari transaksi dalam rekening administratif.
6. Beban operasional lainnya, bagian ini mencakup seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh bank untuk mendukung operasionalnya.

2.1.5 Pertumbuhan Laba

2.1.5.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2017:302) Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Perusahaan dengan laba yang relatif stabil memudahkan untuk memperkirakan estimasi laba di masa depan. Manajemen perusahaan secara berkala menetapkan rencana pencapaian laba untuk setiap periode, dengan ditentukan berdasarkan target yang telah ditentukan.

Menurut Harahap (2015:310) pertumbuhan laba dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam memenuhi target yang telah ditetapkan.

2.1.5.2 Tujuan Pertumbuhan Laba

Menurut Subramanyam (2017:374) tujuan analisis pertumbuhan laba bagi perusahaan dan pihak eksternal meliputi:

1. Mengukur kapasitas perusahaan dalam melaksanakan kinerja operasionalnya.
2. Melakukan perhitungan atau penilaian laba yang dihasilkan selama periode tertentu.
3. Menganalisis posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan.
4. Menganalisis perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Menganalisis laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri.
6. Menganalisis produktivitas total dari seluruh sumber dana yang dimanfaatkan oleh perusahaan, baik yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri.
7. Mengukur produktivitas penggunaan dana perusahaan, termasuk modal sendiri.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Napitupulu dalam Suleman *et al.*,

(2023:964), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan yang diantaranya yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi sehingga tingkat pembagian dividen perusahaan akan semakin tinggi pula.

Sedangkan menurut Jumingan (2018:165) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

2.1.5.4 Pengukuran Pertumbuhan Laba

Alat ukur yang digunakan untuk menilai pertumbuhan laba adalah rasio pertumbuhan, dengan mencerminkan persentase pertumbuhan laba perusahaan

dari satu tahun ke tahun berikutnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya.

Harahap (2015:310) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan laba

Y_t : Laba setelah pajak periode tertentu.

Y_{t-1} : Laba setelah pajak pada periode sebelumnya.

2.1.6 Kajian Empiris

Penelitian mengenai pengaruh kecukupan modal, *operating margin* dan efisinsi terhadap nilai pertumbuhan laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai referensi oleh penulis untuk mendukung penyusunan usulan penelitian ini.

1. Findiani & Maharani (2023) Pengaruh Kinerja Keuangan, Pembiayaan UMKM dan Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. Hasilnya kinerja keuangan, pembiayaan UMKM, serta kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Nurmalia, *et al.*, (2021) *Green Banking* dan Rasio Kecukupan Modal Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasilnya *Green Banking* dan rasio kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Syafaat (2021) Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN. Hasilnya CAR, ROA, BOPO, dan NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank BUMN.
4. Humayra & Hidayatullah (2024) Pengaruh CAR, ROA, Dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pt. Bank Mega Syariah, Tbk (Studi Kasus Laporan Keuangan 2018-2022). Hasilnya CAR berpengaruh negatif signifikan, ROA berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5. Utami, *et al.*, (2021) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN. Hasilnya CAR, NPL, BOPO, LDR, ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
6. Ginting (2019) Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPM DAN LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Hasilnya secara simultan CAR, BOPO, NPM, dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan secara parsial hanya NPM yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Suku bunga tidak mampu memoderasi hubungan antara CAR, BOPO, NPM, dan LDR terhadap pertumbuhan laba.
7. Fitriyah (2023) Pengaruh ROA, CAR, LDR dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014-2018. Hasilnya ROA, LDR, dan BOPO

berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

8. Nugroho (2018) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016. Hasilnya secara parsial variabel CAR, LDR dan IRR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel BOPO secara parsial tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
9. Sinulingga, *et al.*, (2023) Pengaruh CAR, BOPO, NIM, dan NPL Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 –2021. Hasilnya CAR, BOPO, dan NIM berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
10. Guicheldy & Sukartaatmadja (2021) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus Pada Enam Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasilnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
11. Purwanto (2017) Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. Hasilnya secara parsial CAR, BOPO, LDR dan IRR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.

12. Nurhidayah & Purwitosari (2020) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasilnya *Return On Asset* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan laba bank, sedangkan *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aset, *Net Profit Margin* dan *Risk Ratio Interst* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba bank.
13. Azizzah & Susanti (2023) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2021). Hasilnya NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
14. Wita (2018) Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, Dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umum Pemerintah Periode 2010 – 2015. Hasilnya CAR, LDR, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
15. Puspa (2019) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Listed di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya CAR, NPL, BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, LDR berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
16. Wulandari & Rofiuddin (2022) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020. Hasilnya CAR dan *Leverage* memiliki pengaruh negatif pada pertumbuhan laba. BOPO

berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. Ukuran bank mampu memoderasi pengaruh CAR, BOPO dan *Leverage* terhadap pertumbuhan laba.

17. Febrianty dan Divianto (2017) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. Hanya variabel ROE yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2016. Sedangkan BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, Cash Ratio, TIE, PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2016.
18. Setiawan (2016) Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan BI *Rate* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). Hasilnya CAR, NPL, LDR, Inflasi dan BI *Rate* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
19. Firdaus & Eriswanto (2021) Pengaruh Rasio Likuiditas, CAR dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan (Studi Kasus pada Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). Hasilnya LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. NPM memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
20. Purwasih & Soedarsa (2022) Pengaruh Metode Camel Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya NPL berpengaruh negatif dan kecil terhadap pertumbuhan laba. CAR, NIM, ROA, dan LDR, memiliki dampak positif yang besar terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2. 4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana
Penelitian Penulis

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Fitri Findiani dan Maharani (2023) Pengaruh Kinerja Keuangan, Pembiayaan UMKM dan Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020	• Kecukupan Modal • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif • Analisis Regresi Data Panel • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• Kinerja Keuangan • Pembiayaan UMKM	Kinerja keuangan, pembiayaan UMKM, serta kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 2 Nomor 1 (Januari 2023) 1-11 e-ISSN 2809-851X p-ISSN 2810-0735
2	Gustika Nurmalia, Zuliansyah, Muhammad Kurniawan (2021) <i>Green Banking</i> dan Rasio Kecukupan Modal Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia	• Rasio Kecukupan Modal • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif • Analisis Regresi Data Panel	• <i>Green Banking</i>	<i>Green Banking</i> dan rasio kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan Volume 4 Nomor 2 November 2021 ISSN Cetak: 2621-2439 ISSN Online: 2621-2447
3	Fitra Syafaat (2021) Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM Terhadap	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif	• ROA • NIM • Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, ROA, BOPO, dan NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan	Akuntansi dan Manajemen Volume 16 Nomor 1, 2021, Hal.37-35 e-ISSN 2657-

	Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN			terhadap pertumbuhan laba Bank BUMN	1080, p-ISSN 1858-3687
4	Sawsan Humayra dan Maulana Syarif Hidayatullah (2024) Pengaruh CAR, ROA, Dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pt. Bank Mega Syariah, Tbk (Studi Kasus Laporan Keuangan 2018-2022)	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif	• ROA • Analisis Regresi Linear Berganda	CAR berpengaruh negatif signifikan, ROA berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba	EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 6 Nomor 2 Mei 2024 e –ISSN: 2614 –7181
5	Nurul Utami, Arif Hartono, Ika Farida Ulfah (2021) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba	• NPL • LDR • ROA • Metode Sampling Jenuh atau Sensus • Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, BOPO, LDR, ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba	Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam Volume 2 Nomor 2 Agustus 2021, ISSN: 2745-8407
6	Suriani Ginting (2019) Pengaruh CAR, BOPO, NPM DAN LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• NPM • LDR • Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi • Analisis regresi linear berganda dan analisis regresi variabel moderasi dengan	Secara simultan CAR, BOPO, NPM, dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan secara parsial hanya NPM yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Suku	JWEM STIE MIKROSKIL Volume 9 Nomor 01, April 2019 ISSN 2622-6421

	Indonesia Periode 2013- 2016			metode residual.	bunga tidak mampu memoderasi hubungan antara CAR, BOPO, NPM, dan LDR terhadap pertumbuhan laba	
7	Fitriyah, Dwi Perwitasari Wiryaningtyas, Fajar Wahyu Prianto (2023) Pengaruh ROA, CAR, LDR dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014- 2018	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• ROA • LDR • Analisis Regresi Linear Berganda	ROA, LDR, dan BOPO berpengaruh postif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2023, Volume 10 (1): 35-45 ISSN: 2355-4665	
8	Tatas Ridho Nugroho (2018) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Go– Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• LDR • IRR • Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial variabel CAR, LDR dan IRR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel BOPO secara parsial tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Volume 1 Nomor 1, Maret 2018 ISSN Online: 2615- 7306 ISSN Cetak: 2615- 7314	
9	Nur Melati Br	• CAR	• NIM	CAR, BOPO,	Management	

	Sinulingga, Novi Trya Siburian, Putri Hardiyani, Deasy Arisandy Aruan, Nurganda Siregar (2023)	• BOPO • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• NPL • Analisis Regresi Linear Berganda	dan NIM berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	Studies and Entrepreneurship Journal Volume 4(3) 2023: 3374-3388
10	Abraham Guicheldy dan Iswandi Sukartaatmadja (2021)	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif	• NPL • Pendapatan Operasional • Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus Pada Enam Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Volume 9 Nomor 1, 2021 pp. 131-140 IBI Kesatuan ISSN 2337-7860 E-ISSN 2721 - 169X
11	Hendri Purwanto	• CAR • BOPO	• LDR • IRR	Secara parsial CAR,	Jurnal Pendidikan

	(2017) Pengaruh Kesehatan Keungan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Bank Go- Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014	• Pertumbuhan Laba • Kuantitatif • Analisis Regresi Data Panel • Teknik <i>Purposive Sampling</i>		BOPO, LDR dan IRR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.	Ekonomi Volume 6 Nomor 2, Tahun 2017 ISSN: 2549-5771
12	Nurhidayah dan Yeni Purwitosari (2020) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba	• CAR • Pertumbuhan Laba • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• ROA • LDR • Kualitas Aset • NPM • IRR • Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Return On Asset dan Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan laba bank, sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Kualitas Asset, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Risk Ratio Interst</i> tidak mempengaruhi pertumbuhan laba bank	Jurnal Ilmu Manajemen Volume 5 Nomor 1, Maret 2020 p-ISSN: 2541-6030 e-ISSN: 2621-6957
13	Latifathul Rifda Nur Azizah dan Dessi Susanti (2023) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Pada Bank BUMN)	• CAR • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif • Analisis Regresi Data Panel	• NPL • LDR • GCG • ROA	NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba	Jurnal Ecogen Universitas Negeri Padang Volume 6 Nomor 4, 2023 Page 551-565 ISSN 2654-8429 (Online)

Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2021)					
14	Nurwita (2018) Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, Dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Bank- Bank Umum Pemerintah Periode 2010 – 2015	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Analisis Regresi Data Panel	• LDR • NIM • Metode Sampling Jenuh atau Sensus	CAR, LDR, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba	Jurnal Mandiri Volume 2 Nomor 1, Juni 2018 (43-64) ISSN: 2580-3220, E-ISSN: 2580-458
15	Dwi Rizky Puspa (2019) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Listed di Bursa Efek Indonesia	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• NPL • LDR • Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, LDR berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba	Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR) Volume 1 Nomor 1, Mei 2019 ISSN 2657-0130
16	Riski Wulandari dan Mohammad Rofiuddin (2022) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi: Studi pada	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Kuantitatif • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• <i>Leverage</i> • Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi • <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	CAR dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif pada pertumbuhan laba. BOPO berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. Ukuran bank mampu memoderasi pengaruh CAR, BOPO dan <i>Leverage</i>	At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi Volume XIII Nomor I, Juni 2022 P-ISSN: 1979-3804, E-ISSN: 2548-9941

	Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020			terhadap pertumbuhan laba	
17	Febrianty dan Divianto (2017) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• DAR • ROE • LAR • RR • NPL • DPR • CR • Cash Ratio • TIE • PER • Analisis Regresi Linear Berganda	Hanya variabel ROE yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Sedangkan BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, Cash Ratio, TIE, PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2016	Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Volume 12 Nomor 2 Oktober 2017 Halaman 109-125 ISSN 2549-6018 (online) ISSN 1907-7513 (Print)
18	Daniel Imanuel Setiawan (2016) Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi	• CAR • BOPO • Pertumbuhan Laba • Teknik <i>Purposive Sampling</i>	• BI Rate • Inflasi • NPL • LDR • Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, LDR, Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan	Journal of Accounting and Business Studies Volume 1 Nomor 1, September 2016 ISSN: 2540-8275

2.2 Kerangka Pemikiran

Perbankan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, khususnya Bank Umum Syariah yang terus berkembang serta memiliki peran penting dalam menyediakan layanan perbankan yang berlandaskan prinsip syariah. Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba berperan sebagai variabel utama yang mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya manajemen dan keputusan strategis yang diambil oleh bank. Pertumbuhan laba dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2015:310). Sebagai variabel penelitian, pertumbuhan laba menggambarkan sejauh mana bank mampu mengoptimalkan aset dan peluang pasar guna meningkatkan kinerjanya. Bank syariah dengan pertumbuhan laba yang positif cenderung lebih menarik bagi investor, karena mencerminkan stabilitas dan prospek keuangan yang baik. Kepercayaan investor yang meningkat akan mendorong masuknya modal tambahan, yang selanjutnya dapat digunakan untuk memperluas cakupan bisnis, mengembangkan produk, serta memperbesar jangkauan pasar. Dengan demikian, pertumbuhan laba yang berkelanjutan berkontribusi pada penguatan daya saing dan mendorong perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

Salah satu faktor keuangan yang berperan dalam menentukan pertumbuhan laba bank syariah yaitu kecukupan modal. Kecukupan modal adalah suatu modal yang mampu membiayai organisasi dan operasi suatu bank, mampu memberikan rasa perlindungan pada nasabah, kepercayaan pada nasabah dan kreditor (Kasmir, 2017:89). Kecukupan modal bisa diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

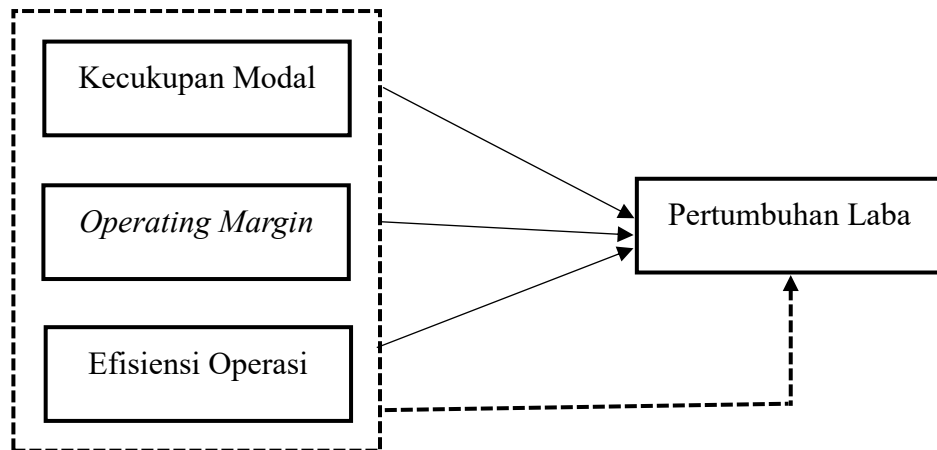
Menurut Dendawijaya (2000:256) CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi CAR yang diperoleh oleh bank maka keuntungan bank semakin meningkat dan menunjukkan kinerja bank semakin baik. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.*, (2021) yang mengemukakan hasil bahwa CAR berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Selain kecukupan modal, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *operating margin*. Menurut Brigham & Houston (2021:132) *Operating Margin* merupakan ukuran profitabilitas yang menghitung persentase keuntungan operasi perusahaan terhadap pendapatan penjualan. Nilai margin ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba operasional sebelum memperhitungkan beban bunga dan pajak. Dalam konteks perbankan syariah, *Operating Margin* diukur melalui *Net Operating Margin* (NOM), yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih melalui penempatan dana pada aktiva produktif (Arif & Rahmawati, 2018:243). Sari *et al.*, (2023:662) mengemukakan bahwa *operating margin* mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional yang berkontribusi langsung pada peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *operating margin* yang lebih tinggi diharapkan dapat mencatatkan pertumbuhan laba yang lebih signifikan, karena mereka mampu mengendalikan biaya dan memaksimalkan hasil

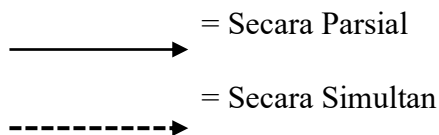
dari aktivitas operasionalnya. NOM tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bagi hasil yang lebih tinggi daripada biaya bagi hasil yang dikeluarkan untuk pengelolaan pembiayaan yang disalurkan (Lindasari & Pangestuti, 2016:4).

Efisiensi operasi juga menjadi salah satu variabel penting dalam menilai tingkat efisiensi pada bank syariah. Menurut Saputra & Budiasih (2016:2365) Efisiensi operasi merupakan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasi diukur menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang menggambarkan sejauh mana bank dapat mengendalikan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan. Pengelolaan biaya operasional yang efektif dapat meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian, tingginya efisiensi operasional yang tercermin dari rendahnya rasio BOPO, memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan laba bank. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari & Rofiuddin (2022:69) BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi operasional bank yang lebih baik, meningkatkan pendapatan operasional, dan mendorong pertumbuhan laba. Namun, meskipun rasio BOPO tinggi, laba perusahaan tetap dapat meningkat jika masih memiliki sumber pendapatan lain, seperti pendapatan non-operasional, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan laba bank. Beberapa penelitian (Humayra & Hidayatullah, 2024; Utami *et al.*, 2021; Fitriyah *et al.*, 2023) menunjukkan hasil yang sama bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Kecukupan Modal secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2024.
2. *Operating Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2024.
3. Efisiensi Operasi secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2024.

4. Kecukupan Modal, *Operating Margin* dan Efisiensi Operasi secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2024.